

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN LIKUIDITAS
TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN**

(Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI



Oleh :

Andri Marts Permana
2008/05337

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2 0 1 2**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN

(Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia)

Nama : ANDRI MARTS PERMANA

BP/NIM : 2008/05337

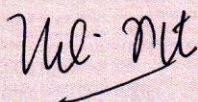
Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



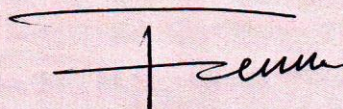
Nelvirita, SE, M.Si Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Charoline Cheisviayanny, SE, M Ak
NIP. 19801019 200604 2 002

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN
LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS
PERUSAHAAN
(Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)

Nama : ANDRI MARTS PERMANA

BP/NIM : 2008/05337

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang,

Mei 2012

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Nelvirita, SE, M.Si Ak

1.

2. Sekretaris : Charoline Cheisviayanny, SE, M Ak

2.

3. Anggota : Salma Taqwa, SE, M.Si

3.

4. Anggota : Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak

4.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANDRI MARTS PERMANA
NIM/Thn. Masuk : 05337/2008
Tempat/Tgl Lahir : Padang/09 Maret 1990
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Komplek Singgalang Blok A5 No. 1, Tabing, Padang
No. HP/Telp : 085263987744
Judul Skripsi : PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN LIKUIDITAS
TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN
(Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang, dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Mei 2012

Yang menyatakan,



Andri Marts Permana
2008/05337

ABSTRAK

**Andri Marts Permana : Pengaruh Kecukupan Modal dan
(05337/2008) Likuiditas Terhadap Profitabilitas
Perusahaan (Pada Perusahaan
Perbankan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)**

**Pembimbing : 1. Nelvirita, SE, Msi, Ak
2. Charoline Cheisvianny, SE, M Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecukupan modal yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR) dan likuiditas yang diukur dengan *loan deposit ratio* (LDR) terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) yaitu pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007 sampai 2010. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan diperoleh 23 sampel perusahaan perbankan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan selama periode penelitian. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) Kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan, dimana nilai signifikansinya sebesar 0,003 ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti H_1 diterima. 2) Likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan, dimana nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti H_2 diterima. Sehingga kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) dapat menjadi tolak ukur untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (ROA).

Dalam penelitian ini disarankan : 1) Untuk penelitian yang sama, sebaiknya mengambil sampel dari seluruh populasi (*total sampling*) pada keseluruhan perusahaan dan menggunakan periode lebih dari 4 tahun. 2) Melakukan penelitian tentang pengaruh lain, seperti dari *non performing loan* (NPL) dan beban operasional pendapatan operasional (BOPO).

KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**. Skripsi ini merupakan salah syarat untuk menyelesaikan program S1 pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nelvirita, SE, M.Si Ak selaku pembimbing I dan Ibu Charoline Cheisviayanny, SE, M Ak selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Dan penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si dan Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak atas kritik dan saran yang telah Ibu berikan dalam penulisan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Bapak dan Ibu Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Staf kepastakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua beserta kakak dan abang-abang tercinta dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Spesial kepada Hesty yang telah memberikan semangat, dukungan, serta mau menemani saat proses penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan, yayan, joko, riko, harif yang telah memberi semangat, membuat suasana selalu berwarna, ceria dan selalu tertawa bersama.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Akuntansi angkatan 2008 yang sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi saran dan informasi yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat di masa yang akan datang.

Hanya doa yang dapat penulis ucapkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Padang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	13
1. Profitabilitas	13
2. Kecukupan Modal	19
3. Likuiditas	26
4. Penelitian yang Relevan	30
5. Hubungan Antar Variabel	34
a. Hubungan Kecukupan Modal dengan Profitabilitas	34
b. Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas	36
B. Kerangka Konseptual	37
C. Hipotesis	38
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	40
1. Populasi	40
2. Sampel	41
D. Jenis dan Sumber Data	43
1. Jenis Data	43
2. Sumber Data	43
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	44
1. Variabel Dependen (Y)	44
2. Variabel Independen (X)	44

a. Kecukupan Modal (X_1)	44
b. Likuiditas (X_2)	45
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data	45
1. Uji Asumsi Klasik	46
a. Uji Normalitas Residual	46
b. Uji Multikolonearitas	47
c. Uji Heteroskedastisitas	48
d. Uji Autokorelasi	48
2. Analisis Regresi Berganda	49
3. Uji Model Penelitian	49
a. Uji F	49
b. Uji Koefisien Determinasi	50
4. Uji t (Uji Hipotesis)	50
H. Defenisi Operasional	51
1. Profitabilitas	51
2. Kecukupan Modal	52
3. Likuiditas	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
B. Deskripsi Variabel Penelitian	56
1. Profitabilitas	56
2. Kecukupan Modal	59
3. Likuiditas	62
C. Analisis Deskriptif	64
D. Hasil Analisis Data	66
1. Uji Asumsi Klasik	66
a. Uji Normalitas Residual	67
b. Uji Multikolonearitas	68
c. Uji Heteroskedastisitas	69
d. Uji Autokorelasi	70
2. Hasil Analisis Regresi Berganda	71
3. Uji Model Penelitian	72
a. Uji F	72
b. Uji Koefisien Determinasi	73
4. Uji t (Uji Hipotesis)	74
E. Pembahasan	76

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	81
B. Keterbatasan Penelitian	82
C. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	33
2. Kriteria Pengambilan Sampel	41
3. Daftar Bank yang Menjadi Sampel	42
4. Ketentuan Nilai <i>Durbin-Watson</i>	48
5. Data <i>Return on Asset</i> (ROA)	57
6. Data <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	60
7. Data <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	63
8. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	65
9. <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	67
10. Uji Multikolonearitas	68
11. Uji Heteroskedastisitas	69
12. Uji Autokorelasi	70
13. Uji Regresi Berganda	71
14. Uji F	73
15. Uji Koefisien Determinasi	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Tabulasi Sampel	86
2. Hasil Pengolahan Data Statistik dengan Program SPSS	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sebuah media informasi yang mencatat, merangkum segala aktivitas perusahaan dan digunakan untuk melaporkan keadaan dan posisi perusahaan pada pihak yang berkepentingan, terutama pada pihak kreditur, investor, dan manajemen perusahaan itu sendiri. Untuk menggali lebih banyak lagi informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan diperlukan suatu analisis laporan keuangan. Apabila suatu informasi disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan untuk mengetahui kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek pertumbuhan potensi perkembangan di masa depan bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan. Sedangkan laporan keuangan yang telah dianalisis sangat diperlukan pemimpin perusahaan atau manajemen untuk dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang.

Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu

pembiayaan pembangunan ekonomi dibagi dua yaitu lembaga keuangan bank (bank) dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB).

Bank adalah unit usaha yang khusus karena dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tergantung pada sumber dana dari masyarakat. Oleh karena itu, kelangsungan hidup suatu bank ditentukan oleh kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap bank akan membawa akibat yang buruk terhadap kelangsungan hidup bank yang bersangkutan.

Dalam berbagai buku perbankan, suatu bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan tiga fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi (Kuncoro, 2002) yaitu : (1) Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan; (2) Menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit dan (3) Melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

Perbankan memiliki fungsi intermediasi yaitu mengatur mobilisasi dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (surplus dana) tapi tidak memiliki kemampuan dalam memanfaatkannya ke pihak yang tidak mempunyai dana (defisit dana) tapi memiliki kemampuan untuk mengembangkannya dalam bentuk usaha atau bisnis (Arthesa, 2006). Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat

dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya.

Krisis yang terjadi pada tahun 1997 telah berlalu, kini perbankan Indonesia dihadapkan kembali dengan krisis yang lebih dahsyat yaitu krisis keuangan global. Berawal dari resesi ekonomi AS berupa kondisi perekonomian internal dan eksternal AS yang tidak kondusif, disusul kemudian dengan kasus *subprime mortgage* atau kredit macet sektor perumahan. Kondisi tersebut menghantam dunia perbankan AS yang berdampak pada ambruknya pasar modal AS dengan anjloknya indeks saham di New York Stock Exchange (NYSE). Krisis yang terjadi di Amerika akan berakibat terhadap penurunan pertumbuhan global, karena bagaimanapun juga pilar/pondasi ekonomi dunia masih didominasi oleh AS. Kondisi perekonomian Indonesia sesungguhnya sudah terkena dampak dari krisis keuangan global tersebut yang ditandai dengan mengetatnya likuiditas valas, turunnya kinerja pasar modal, tekanan inflasi, melemahnya perekonomian di sektor riil, dan mengetatnya likuiditas rupiah. Namun pengaruhnya belum terlalu signifikan khususnya di sektor perbankan.

Pengalaman dari krisis ekonomi pada tahun 1997-1998, bahwa sektor perbankan pada akhirnya harus dirombak untuk menumbuhkan kembali citra perbankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan sehingga ketika menghadapi krisis global saat ini, industri perbankan bisa tetap eksis dan kuat dilihat dari segi permodalan, kualitas aset, pendapatan, dan likuiditas. Meskipun tekanan terhadap kondisi perekonomian nasional ini dinilai kurang kondusif bagi dunia usaha dan perbankan, namun sampai dengan triwulan

IV tahun 2008 bank tetap mampu mengelola risiko pada seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudent banking*).

Stabilitas dan kesehatan sektor perbankan sebagai bagian dari stabilitas sektor keuangan terkait erat dengan kesehatan suatu perekonomian. Apabila suatu sistem perbankan dalam kondisi yang tidak sehat, maka bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berfungsi secara optimal. Dengan fungsi intermediasi tersebut, maka alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan membiayai sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas. Sistem perbankan yang tidak sehat juga akan mengakibatkan lalu lintas pembayaran yang dilakukan tidak lancar dan efisien.

Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Mengingat peranan industri perbankan yang sangat strategis dalam perekonomian, yang berkepentingan terhadap tingkat kesehatan bank tidak hanya pemilik dan pengelola bank yang bersangkutan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan terutama para pengguna jasa perbankan.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menetapkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan. Adapun yang menjadi tolak ukur dasar penilaian kesehatan bank umum adalah penilaian faktor

CAMELS yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2005).

Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap bank.

Perusahaan sangat mengharapkan laba sebelum pajak (*earning before tax*) yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga laba sebelum pajak (EBT) perusahaan akan meningkat bila kinerja keuangan perusahaan meningkat. Pencapaian laba merupakan indikator yang dominan karena hasil akhir

kinerja operasi usaha selalu mengarah pada EBT. Karena EBT merupakan nilai rupiah dan masing-masing perusahaan berbeda dalam jumlah modal maka besar EBT tidak bisa menunjukkan kinerja laba.

Menurut Syofyan (2002), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan pada umumnya untuk industri perbankan yaitu *return on asset* (ROA).

Return on asset (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *return on equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Menurut Meythi (2005) alasan penggunaan ROA dikarenakan BI sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat. Disamping itu ROA merupakan metode pengukuran yang objektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total *asset* yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak atau *earning before tax* (EBT) terhadap total *asset*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya (Nusantara, 2009).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Sudarini, 2005).

Peranan modal sangat penting dalam usaha perbankan. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal.

Kecukupan modal sebagai sumber terpenting dari sebuah bank dalam menjaga solvabilitasnya. Bank diharapkan untuk memiliki modal yang cukup dalam upaya untuk melindungi dari resiko yang mungkin timbul dalam menjalankan kegiatan usahanya. Apabila sebuah bank telah memiliki modal yang mencukupi, maka bank tersebut memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensi kerugian. Kecukupan modal pada penelitian ini diwakili oleh *capital adequacy ratio* (CAR).

CAR merupakan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan *asset* bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia (Achmad, 2003).

Ketentuan CAR yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS) yaitu minimal sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Darmawi, 2011). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.

CAR menunjukkan tingkat permodalan bank dan permodalan sangat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Dengan tercukupinya permodalan bank, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien. Saat efisiensi operasional bank tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut berkinerja bagus, dan potensi untuk mengalami kerugian dapat diminimalisir, sehingga semakin kecil kerugian, maka dapat dipastikan laba meningkat. Laba adalah komponen dari ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR mempengaruhi profitabilitas, jadi semakin besar CAR akan berpengaruh kepada semakin besarnya ROA bank (Mahardian, 2008).

Kesehatan bank juga dipengaruhi oleh tingkat likuiditas bank. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang

diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan. Pada penelitian ini untuk mengukur likuiditas bank digunakan rasio keuangan *Loan to deposit ratio* (LDR).

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short-term debt*). Bank dapat dikatakan *likuid* apabila bank tersebut memiliki *cash asset* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, memiliki *cash asset* lebih kecil tetapi mempunyai *asset* atau aktiva lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya dan bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Besarnya LDR maksimum yang diperkenankan oleh pemerintah adalah 110%. Laba yang diterima perusahaan perbankan sebagian besar berasal dari bunga pemberian kredit, semakin tinggi komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri akan mempengaruhi perubahan laba yang diterima perusahaan perbankan. Semakin besar rasio LDR menunjukkan semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan begitu bunga pinjaman yang diperoleh oleh bank juga semakin banyak. Semakin banyaknya bunga pinjaman berpengaruh pada peningkatan ROA. Dengan meningkatnya ROA maka laba perusahaan juga akan meningkat dan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut (Wijaya, 2007).

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan perbankan, CAR yang diteliti oleh Limpaphayom dan Polwitoon dalam Nusantara (2009) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara CAR terhadap ROA pada perusahaan

perbankan. Hasil penelitian Limpaphayom dan Polwitoon dalam Nusantara (2009) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) dan Purwana (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara CAR dengan ROA. Dengan adanya perbedaan dari penelitian Limpaphayom dan Polwitoon dalam Nusantara (2009), dan Mahardian (2008) serta Purwana (2009) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh CAR terhadap ROA yang menunjukkan profitabilitas perusahaan perbankan.

Ponco (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh antara pengaruh rasio LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian Werdaningtyas (2002) meneliti bahwa peningkatan LDR justru mengurangi profitabilitas berarti peningkatan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan yang mewajibkan bank memelihara tingkat kesehatannya seperti kecukupan modal, likuiditas dan rentabilitas, dan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang mewajibkan bank melakukan penilaian tingkat kesehatannya secara triwulanan, serta adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kecukupan Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)"**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah-masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas perusahaan?
2. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk melihat seberapa besar pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Untuk melihat seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kecukupan modal dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti tentang topik yang diteliti.

3. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengelola keuangan perusahaan dan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas adalah faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Dalam melakukan analisis perusahaan, di samping melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Horne, Wachowics (2005), menjelaskan rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menghubungkan laba dengan penjualan investasi pada

perusahaan. Rasio profitabilitas terbagi lagi menjadi dua jenis rasio, yaitu : rasio profitabilitas yang terkait dengan penjualan, dan rasio yang berkaitan dengan investasi.

a. Profitabilitas yang hubungannya dengan penjualan

Rasio pertama yang dipertimbangkan adalah rasio margin laba kotor. Rasio ini menunjukkan laba dari perusahaan relatif terhadap penjualan setelah dikurangi dengan harga pokok produksinya. Rasio ini merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan. Rasio yang kedua yang dipertimbangkan adalah rasio margin laba bersih yaitu rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.

Dengan mempertimbangkan kedua rasio tersebut secara bersamaan, maka diberikan penilaian tentang operasi perusahaan. Jika margin laba kotor mengalami penurunan, diketahui bahwa harga pokok produksi telah meningkat relatif terhadap penjualan. Hal ini disebabkan oleh harga yang lebih rendah atau efisiensi operasi yang lebih rendah sehubungan dengan volume. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut harus dianalisa untuk mengetahui penyebab sebenarnya.

b. Profitabilitas yang hubungannya dengan investasi

Salah satu ukuran dari profitabilitas yang hubungannya dengan investasi yaitu tingkat pengembalian investasi atau pengembalian aktiva (ROA). Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam hal ini bank,

dalam memanfaatkan seluruh dananya, menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba sebelum pajak yang dihasilkan dari rerata total *asset*.

Sedangkan Gibson (2001) mengartikan profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan, profitabilitas ini diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti aktiva perusahaan, penjualan dan investasi. Sehingga dapat diketahui efektivitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan.

Menurut Greuning (2005), profitabilitas adalah suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata, dan ekuitas saham biasa rata-rata.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, yaitu (Horne, 2005) :

- a. *Gross profit margin (GPM)*. Pengukuran ini adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin* maka semakin baik.

- b. *Operating profit margin (OPM)*. Pengukuran ini adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak.
- c. *Net profit margin (NPM)*. Pengukuran ini adalah ukuran untuk mengukur persentase keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dari pengeluaran termasuk bunga dan pajak.
- d. *Return on assets (ROA)*. Pengukuran ini adalah ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia.
- e. *Return on equity (ROE)*. Pengukuran ini adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik atas investasi di perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau *asset* yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). *Operating asset* adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

Kasmir (2005) menjelaskan bahwa :

“Hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen”.

Return on asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Pengertian ROA menurut beberapa ahli yaitu :

- a. Menurut Hanafi (2000), *return on asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *asset* tersebut.
- b. Menurut Jumingan (2006), *ratio operating income* dengan *operating asset* menunjukkan laba yang diperoleh dari investasi modal dalam aktiva tanpa mengandalkan dari sumber mana modal tersebut berasal (keseluruhan modal).
- c. Munawir (2004), *return on asset* merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *return on asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.12/11/DPNP tgl 31 Maret 2010) :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rerata total asset}} \times 100\%$$

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (*return on asset*) adalah rasio keuntungan bersih sebelum pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* yang dimiliki oleh perusahaan.

ROA digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan laba rugi dan neraca. Keunggulan lain yang didapat dari pengukuran kinerja dengan ROA adalah perhitungan ROA sangat mudah dihitung dan dipahami. ROA juga merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha. Dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, setiap unit organisasi yang ada dalam perusahaan dapat menggunakan ROA untuk mengetahui profitabilitas dari setiap unit usaha.

ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivasnya. Menurut Waren (2005), aktiva (*assets*) adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha, sumber daya ini dapat berbentuk fisik ataupun hak yang mempunyai nilai ekonomis. Contoh aktiva adalah kas,

piutang, perlengkapan, beban dibayar dimuka, bangunan, peralatan, tanah, dan hak paten.

Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah seberapa efisien suatu bank menggunakan aktiva atau investasinya untuk menghasilkan laba. Penelitian ini menggunakan ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset-asetnya untuk memperoleh keuntungan.

2. Kecukupan Modal

Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*). Modal juga merupakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang harus selalu berada dalam bank dan tidak ada kewajiban pengembalian atas penggunaannya.

Pengertian modal menurut Siamat (2005) modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan.

Sedangkan pengertian modal menurut N.Lapoliwa (2000) modal bank merupakan modal awal pada saat pendirian bank yang jumlahnya telah ditetapkan dalam suatu ketentuan atau pendirian bank.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk membiayai kegiatan usaha bank yang jumlahnya telah ditetapkan.

Pengertian modal bank berdasar ketentuan Bank Indonesia dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut (Dendawijaya, 2005) :

a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

b. Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

c. Cadangan umum

Cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

d. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

e. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

f. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal hanya sebesar 50%. Jika bank

mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

g. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

Bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Anak perusahaan adalah bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, dengan perincian sebagai berikut (Dendawijaya, 2005) :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

c. Modal kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang sifatnya seperti modal.

d. Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

Modal bank pada prinsipnya memiliki tiga macam fungsi yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan dan fungsi pengaturan. Dari tiga fungsi utama tersebut, maka fungsi modal dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Untuk melindungi deposan dengan menyanggah semua kerugian atau bila terjadi insolvensi dan dilikuidasi, terutama bagi sumber dana yang tidak diasuransikan.

- b. Untuk memenuhi kebutuhan gedung, inventaris guna menunjang kegiatan operasional dan aktiva tidak produktif lainnya.
- c. Memenuhi ketentuan permodalan minimum yaitu untuk menutupi kemungkinan terjadi kerugian pada aktiva yang memiliki risiko yang tidak dapat diperkirakan sehingga operasi bank dapat tetap berjalan tanpa mengalami gangguan yang berarti.
- d. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan bank memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dan memberi keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.

Kecukupan modal adalah ukuran yang menentukan jika bank memiliki modal yang memadai yang menawarkan perlindungan terhadap risiko yang terkait dengan penawaran kredit bank dan usaha keuangan lainnya. Kecukupan modal juga dikenal sebagai modal untuk risiko rasio aset tertimbang. Kecukupan modal dinyatakan dalam persentase karena merupakan ukuran dari kemampuan bank untuk menopang dirinya sendiri terhadap risiko kerugian yang timbul dari risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional yang terkait dengan usahanya.

Kecukupan modal bank dapat dicerminkan oleh CAR. CAR atau yang dikenal dengan nama KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) adalah rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah

pengawasan pemerintah misalnya bank. Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) ini berlaku di bank. Penentuan ATMR ini ditentukan Bank Indonesia (Harahap, 2005). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari luar bank, seperti dana masyarakat dan pinjaman.

Ketentuan tentang modal minimum bank yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS). Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total ATMR (Darmawi, 2011).

Capital adequacy ratio menurut Dendawijaya (2005) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

CAR adalah rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan

oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan *asset* bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Achmad, 2003).

Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.12/11/DPNP tgl 31 Maret 2010) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR untuk risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar}} \times 100 \%$$

Modal yang dimaksud terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan ATMR bagi bank didasarkan pada risiko aktiva. Hal tersebut meliputi elemen-elemen aktiva yang tercantum dalam neraca dan kewajiban yang masih bersifat administrasi (Darmawi, 2011). Dalam menghitung ATMR, pos-pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau risiko yang didasarkan pada jenis aktiva, golongan debitur, penjamin, atau sifat barang jaminan (SE BI No.3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001).

Modal digunakan untuk menjalankan aktivitas bank yang dapat menciptakan keuntungan. Modal yang terlalu besar mempengaruhi jumlah memperoleh laba dan sebaliknya, modal terlalu kecil akan membatasi langkah bank dalam beraktivitas dan juga dapat mempengaruhi penilaian investor.

3. Likuiditas

Menurut Munawir (2004), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut berada dalam keadaan likuid. Hal ini akan terjadi apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar. Untuk itu, perusahaan harus dapat menjaga jumlah aktiva lancarnya agar tetap berada di atas hutang lancarnya sehingga likuiditas perusahaan pun dapat tetap terjaga.

Likuiditas merupakan kemampuan [perusahaan](#) dalam memenuhi [kewajiban](#) jangka pendeknya dan juga merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau [hutang](#) yang segera harus dibayar dengan [harta](#) lancarnya. Aspek likuiditas pada perbankan, yaitu penilaian atas kemampuan bank yang bersangkutan untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Menurut pengertian ini bank dikatakan likuid apabila :

- a. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari yang tersebut di atas, tetapi yang bersangkutan juga memiliki aktiva lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
- c. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Menurut Munawir (2004) rasio likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Berarti likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi.

Rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *loan to deposit ratio* (LDR). LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*), sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005).

Menurut Dendawijaya (2005), menyebutkan pengertian *loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sedangkan Kasmir (2005) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Kasmir (2005), besarnya *loan to deposit ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Terlalu tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Menurut Mulyono (1995), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Besarnya LDR dapat dihitung sebagai berikut (SE BI No.12/11/DPNP tgl 31 Maret 2010) :

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% - 100% atau menurut Kasmir (2002), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %.

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

4. Penelitian yang Relevan

Hesti Werdaningtyas (2002), meneliti tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Take Over Pre-Merger di Indonesia. Dalam penelitiannya, faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah pangsa pasar, CAR, dan LDR, dimana pangsa pasar dibagi menjadi tiga komponen yaitu pangsa *asset*, pangsa dana, dan pangsa kredit. Alat penelitian yang

digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel CAR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian Ponco (2008) mengenai analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 29 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan dengan melewati tahap *purposive sample*. Teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, selain itu BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan.

Penelitian Mahardian (2008) mengenai analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan. Dari keempat variabel yang signifikan, variabel BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap ROA. Dengan demikian, pihak bank (emiten)

diharapkan lebih memperhatikan tingkat efisiensi operasinya untuk meningkatkan profitabilitas pada kinerja keuangannya. Kemudian penjelasan mengenai tidak signifikannya variabel NPL terhadap ROA adalah selama periode penelitian, fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan baik.

Menurut Nusantara (2009) rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah ROA. Rasio-rasio bank mempengaruhi ROA adalah : CAR, LDR, BOPO, dan NPL. Dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank menyatakan bahwa untuk kategori bank *go public* (terutama NPL, CAR, LDR, BOPO) mampu memprediksi ROA pada bank-bank *go public* di Indonesia periode 2005–2007, sedangkan untuk kategori bank non *go public* hanya LDR yang mampu memprediksi ROA. NPL akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Semakin tinggi NPL akan semakin menurun profitabilitas perbankan.

Penelitian yang dilakukan Purwana (2009) bertujuan untuk menguji pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), *size*, BOPO, terhadap Profitabilitas pada bank domestik dan bank asing periode Januari 2003 hingga Desember 2007. Selain itu juga dilakukan *chow test* untuk mengetahui perbedaan pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), *size*, BOPO, terhadap profitabilitas antara bank domestik dan bank asing. Data yang digunakan dalam penelitian adalah 10 bank domestik dan 10 bank asing. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *capital*

adequacy ratio (CAR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada bank domestik sedangkan pada bank asing hanya *size* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

Penulis dan Metode	Sampel	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil
Hesti Werdaningtyas (2002), regresi linier berganda	Bank Take Over Pre-Merge di Indonesia tahun 1990-1998	CAR LDR Pangsa Pasar	Profitabilitas	CAR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
Budi Ponco (2008), Regresi Berganda	24 bank <i>go public</i> di BEI, 2004-2007	CAR BOPO NIM NPL LDR	ROA	CAR, NIM, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan NPL tidak signifikan terhadap ROA
Pandu Mahardian (2008), Regresi Berganda	25 bank <i>go public</i> di BEJ, 2002-2007	CAR BOPO NIM NPL LDR	ROA	CAR, NIM, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan NPL tidak signifikan terhadap ROA
Ahmad Buyung Nusantara (2009), Regresi berganda	21 Bank <i>go public</i> dan 60 bank yang non <i>go public</i> , 2005-2007	CAR BOPO LDR NPL	ROA	Bank <i>go public</i> , NPL, CAR, BOPO, LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank <i>non go public</i> , hanya LDR yang berpengaruh signifikan terhadap ROA
Edward Gagah Purwana (2009), regresi linier berganda	10 bank domestik dan 10 bank asing	CAR LDR BOPO Size	Profitabilitas	CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada bank domestik

5. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Kecukupan Modal dengan Profitabilitas

Kecukupan modal bank dapat dicerminkan oleh CAR. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Kuncoro, 2002).

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA yang berarti meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Mawardi, 2005).

Secara teoritis, untuk mengatasi risiko yang lebih besar, diperlukan modal yang besar (Darmawi, 2011), sehingga jika bank memiliki CAR yang tinggi, hal tersebut sangat baik karena mampu mengatasi risiko yang timbul. Digunakannya CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan pada penelitian Ponco (2008) dan Nusantara (2009) menurutnya peningkatan CAR dapat meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang beresiko.

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian yang dilakukan Mahardian (2008) mengemukakan bahwa dengan tercukupinya permodalan bank, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien. Saat efisiensi operasional bank tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut berkinerja bagus, dan potensi untuk mengalami kerugian dapat diminimalisir, sehingga semakin kecil kerugian, maka dapat dipastikan laba meningkat. Dengan pemikiran seperti itu, dapat disimpulkan bahwa besarnya CAR secara tidak langsung akan mempengaruhi ROA perusahaan, karena laba adalah komponen dari ROA, jadi semakin besar CAR akan berpengaruh kepada semakin besarnya ROA bank tersebut.

b. Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas

Menurut Wijaya (2007) LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Laba yang diterima perusahaan perbankan sebagian besar berasal dari bunga pemberian kredit, semakin tinggi komposisi jumlah kredit yang diberikan akan mempengaruhi perubahan laba yang diterima perusahaan perbankan. Semakin besar rasio LDR menunjukkan semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan begitu bunga pinjaman yang diperoleh oleh bank juga semakin banyak. Semakin banyaknya bunga pinjaman berpengaruh pada peningkatan laba. Dengan meningkatnya laba maka ROA perusahaan juga akan meningkat. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan jika LDR semakin besar maka ROA semakin besar, sehingga LDR memiliki hubungan positif terhadap ROA yang mencerminkan profitabilitas perusahaan.

Besarnya LDR maksimum yang diperkenankan oleh pemerintah adalah 110%. Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Jika rasio *loan to deposit ratio* (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat

(dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *return on asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset* yang mencerminkan profitabilitas perusahaan (Ponco, 2008).

B. Kerangka Konseptual

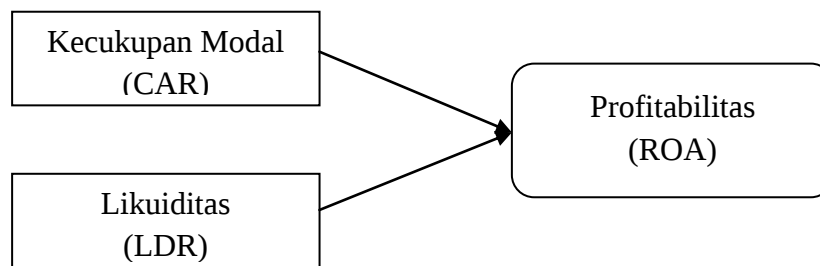
ROA penting bagi bank karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, juga merupakan alat untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal yang diukur menggunakan CAR serta likuiditas yang diukur dengan menggunakan LDR terhadap ROA yang menggambarkan profitabilitas suatu bank.

CAR mencerminkan kecukupan modal bank. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang

menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

LDR adalah ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). LDR merupakan perbandingan total kredit dengan total dana pihak ketiga, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dari masyarakat sehingga total dana pihak ketiga dapat meningkat, begitu juga dengan profitabilitas. Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan untuk pihak ketiga, maka semakin tinggi pendapatan yang diterima dari bunga kredit, dengan meningkatnya pendapatan maka semakin tinggi laba perusahaan yang merupakan bagian dari *return on asset* (ROA). Sehingga LDR yang meningkat dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Gambar 1
Kerangka Konseptual



C. Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA).

H₂ : Likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kecukupan modal yang dicerminkan oleh *capital adequacy ratio* (CAR), dan likuiditas yang dicerminkan oleh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) sektor perbankan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecukupan modal (CAR) suatu bank akan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan bank dalam memperoleh untung atau profitabilitas yang tinggi.
2. Likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) sektor perbankan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi likuiditas (LDR) suatu bank akan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan bank dalam memperoleh untung atau profitabilitas yang tinggi.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penulis telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain seperti manufaktur, transportasi, atau telekomunikasi. Selain itu pada penelitian ini hanya meneliti selama 4 tahun saja, sebaiknya untuk meneliti profitabilitas pada perusahaan dengan kurun waktu yang lebih panjang, sehingga lebih terlihat kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas.

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian yang sama, sebaiknya mengambil sampel dari seluruh populasi (*total sampling*) pada keseluruhan perusahaan dan menggunakan periode lebih dari 4 tahun.
2. Melakukan penelitian tentang pengaruh lain, seperti dari *non performing loan* (NPL) dan beban operasional pendapatan operasional (BOPO).

DAFTAR PUSTAKA

- Arthesa, Ade dan Edia Handiman. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Indeks.
- Achmad, Tarmidzi & Willyanto K. Kusumo.(2003). *Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebaai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*. **Media Ekonomi dan Bisnis**, Vol.XV, No.1, Juni, pp.54-75.
- Darmawi, Herman. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman.(2005). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Bogor Jakarta : Ghalia Indonesia
- Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 2*.Jakarta: Erlangga
- Harahap, Sofyan Syafri. (2005). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu SP.(2005). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Horne, James C Van dan John M Wachowicz, Jr.(2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Terjemahan oleh Heru Sutojo 1997. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Edisi Pertama*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Kasmir.(2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kasmir.(2005).*Manajemen Perbankan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Keown, Arthur J. et al. (2008). *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan*. Jakarta: Indeks.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro. M, dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE

- Mahardian, Pandu. (2008). "*Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*". **Tesis**. Universitas Diponegoro.
- Mawardi, Wisnu.(2005). *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)*. **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol.14, No.1, Juli, pp.83-94.
- Meythi.(2005).*Rasio Keuangan yang paling baik untuk memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*.**Jurnal Ekonomi dan Bisnis**. Vol XI, No. 2, September, 2005.
- Mulyono, Teguh Pudjo.(1995). *Bank Budgeting Profit Planning Control*Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan. Yogyakarta : BPFE.
- Mulyono, Teguh Pudjo.(1998). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Munawir.(2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Nusantara, Ahmad Buyung.(2009). *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank*. **Tesis**. Universitas Diponegoro.
- Ponco, Budi.(2008). *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA*. **Tesis**. Universitas Diponegoro.
- Purwana, Edwar Gagah.(2009). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Size, BOPO Terhadap Profitabilitas*. **Tesis**. Universitas Diponegoro.
- Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.(2003). *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia*. Jakarta : PPSK
- Rivai, Veithzal; Permata, Andria; Idroes, N, Ferry.(2007). *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sudarini.(2005). *Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba Pada Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol, XVI, No.3, Desember, Hal 195-207.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010. *Perihal Perubahan kedua atas SE BI NO.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001Perihal laporan keuangan publikasi triwulanan dan bulanan bank umum serta laporan tertentu yang disampaikan kepada bank indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.

Syofyan, Sofriza.(2002). *Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia. Media Riset Bisnis & Manajemen*, Vol.2, No3, Desember,pp.194-219.

Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung : Alfabeta

Wijaya, Toni.(2007). *Kontribusi Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba Perbankan di Bursa Efek Surabaya. Modus*. Vol 19, No.1, Hal 20-34.

www.bi-go.id.

www.idx.co.id